Kementerian PPN/
Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO

Februari 2021

Kedeputian Bidang Ekonomi

Kementerian PPN/ Bappenas

PERKEMBANGAN
EKONOMI MAKRO
Februari 2021

"Pemerintah kembali memberlakukan pembatasan mobilitas pada bulan Februari 2021 sejalan dengan peningkatan kasus Covid-19 serta ditemukannya varian baru yang telah masuk ke Indonesia. Untuk mendorong pemulihan ekonomi, Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan suku bunga BI7DRR sebesar 25 bps menjadi 3,50 persen. Pada saat yang sama, BI memberi pelonggaran pada uang muka kendaraan bermotor dan properti hingga nol persen yang berlaku pada 1 Maret-31 Desember 2021. Kebijakan tersebut diperkuat oleh relaksasi PPnBM sebesar 0-25 persen pada periode yang sama. Indikator ekonomi menunjukkan kestabilan kondisi eksternal yang ditunjukkan oleh minimnya perubahan nilai dari sisi nilai tukar rupiah, neraca perdagangan, maupun cadangan devisa."

INDIKATOR MAKRO

Neraca Perdagangan
surplus USD2,0 miliar

Suku Bunga
3,50%

Cadangan Devisa
USD138,8 miliar

Inflasi
1,38% (YoY)

Nilai Tukar
Rp14.229/USD

KOMODITAS ENERGI

↑ **Minyak Mentah**
USD60,5/bbl

↑ **Gas Alam**
USD5,1/mmbtu

↓ **Batubara**
USD86,7/mt

KOMODITAS PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

↑ **Minyak Kelapa Sawit**
USD1.017,3/mt

Kopi
USD1,6/kg

Karet
USD2,3/kg

KOMODITAS LOGAM DAN MINERAL

↓ **Bijih Besi**
USD164,8/dmtu

↑ **Nikel**
USD18.584,4/mt

↓ **Emas**
USD1.808,2/toz

Perkembangan Global

Imbal hasil obligasi pemerintah Amerika Serikat 10 tahun naik ke level tertinggi dalam satu tahun terakhir. Jarak antara imbal hasil obligasi pemerintah 5 tahun dengan 30 tahun semakin melebar, memicu peningkatan volatilitas di pasar keuangan global. Hal ini didorong oleh ekspektasi investor yang memprediksi kenaikan suku bunga AS pada 2023 karena peningkatan inflasi dan pemulihan pertumbuhan ekonomi terjadi lebih cepat. Volatilitas di pasar obligasi dan ekuitas global mereda setelah Jerome Powell memberikan testimoni kepada anggota parlemen bahwa diperlukan waktu lebih dari tiga tahun untuk mencapai target inflasi dan tenaga kerja. Hal ini menjadi sinyal bahwa The Fed belum akan menarik dukungan ekonominya dan akan tetap mempertahankan suku bunga mendekati nol dalam jangka waktu cukup lama.

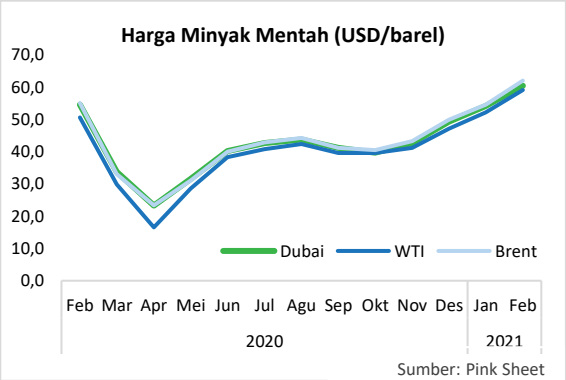

Ekspektasi ditahannya suku bunga AS yang mendekati nol akan memicu permintaan, yang kemudian mendorong inflasi dan semakin melemahkan USD sehingga pada akhirnya memicu naiknya harga komoditas. Perkembangan harga komoditas internasional pada Februari 2021 bergerak variatif. Harga komoditas energi secara umum masih meningkat, didorong oleh peningkatan permintaan global, khususnya dari Tiongkok. Harga minyak mentah dunia melanjutkan penguatan yang ditopang oleh berkurangnya pasokan global secara alami akibat cuaca dingin ekstrem di beberapa wilayah. Hal ini menyebabkan jalur pipa minyak dan infrastruktur kilang minyak mrngalami pembekuan dan menghambat produksi. Kondisi tersebut disertai dengan kebijakan OPEC+ untuk mengurangi produksi harian. Selain itu, vaksin yang dilakukan di seluruh dunia diyakini mempercepat pemulihan ekonomi global.

Harga rata-rata minyak mentah naik 12,8 persen (MtM) dengan peningkatan tertinggi pada harga minyak mentah Brent sebesar 13,6 persen (MtM) menjadi sebesar USD62,0 per barel. Harga minyak mentah WTI naik 13,4 persen (MtM) menjadi USD59,1 per barel. Sementara harga minyak mentah Dubai naik 11,5 persen (MtM) menjadi USD60,4 per barel. Sejalan dengan hal tersbut, harga minyak mentah Indonesia *(Indonesia Crude Price Oil* - ICP) juga meningkat sebesar 13,5 persen (MtM) mencapai USD60,4 per barel.

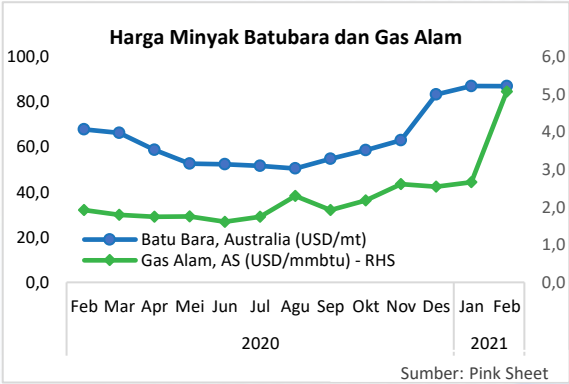

Peningkatan harga juga terjadi pada komoditas gas alam hingga harga tertingginya selama tiga bulan terakhir, seiring dengan cuaca dingin ekstrem yang memicu turunnya output dari sumur minyak serpih (*oil shale*). Cuaca dingin telah memaksa kilang minyak dan pabrik pemrosesan gas berhenti beroperasi karena cairan minyak yang akan diproses membeku di dalam pipa. Kondisi tersebut menyebabkan anjloknya total produksi dan meningkatkan harga gas alam hingga 90,4 persen (MtM) menjadi USD5,1 per mmbtu.

Kondisi yang berbeda terjadi pada batubara yang harga pada bulan Februari mengalami sedikit koreksi. Harga batubara turun 0,1 persen (MtM) menjadi USD86,7 per metrik ton. Penurunan harga batubara disebabkan oleh turunnya konsumsi listrik sejalan dengan berakhrinya perayaan Imlek. Selain itu, Tiongkok dan India mendorong peningkatan produksi batubara dalam negeri.

Harga komoditas pertanian dan perkebunan pada bulan Februari 2021 bergerak variatif. Harga kakao, kopi, dan karet cenderung tidak berubah yakni masing-masing sebesar USD1,6 per kg dan USD2,3 per metrik ton. Harga minyak kelapa sawit melanjutkan penguatan sebesar 2,7 persen (MtM) menjadi sebesar USD1.017,3 per ton. Penguatan tersebut didorong oleh terhambatnya pasokan sejalan dengan musim hujan ekstrem yang dialami negara produsen yang menyebabkan terganggunya panen dan distribusi. Sementara Malaysia sebagai salah satu negara utama produsen CPO, tengah mengalami keterbatasan tenaga kerja yang juga diperparah dengan kebijakan isolasi. Hal tersebut berimbas pada menurunnya output CPO dari Malaysia.

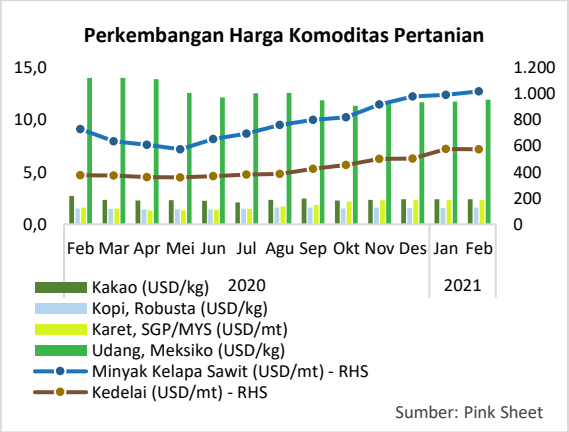

Sementara itu, harga kedelai internasional turun 0,3 persen (MtM) menjadi USD574,8 per ton. Meski mengalami koreksi, harga biji kedelai masih dalam tren menguat di tengah lambannya proses panen dan distribusi di negara produsen (Brazil) ke pasar global akibat gangguan cuaca.

Pergerakan harga komoditas logam industri masih menunjukkan penguatan. Harga tembaga menguat 6,3 persen (MtM) menjadi USD8.470,9 per metrik ton. Penguatan tersebut seiring dengan optimisme investor terhadap pemberian paket stimulus Amerika Serikat yang akan berimbas positif terhadap permintaan global. Selain itu, juga didukung oleh menipisnya pasokan global setelah produsen tembaga nomor 2 dunia, Peru, melaporkan penurunan produksi yang disebabkan oleh pandemi yang menghambat kegiatan pertambangan. Tingkat permintaan terhadap komoditas ini diprediksi semakin meningkat pada musim semi mendatang terutama dari sektor manufaktur, infrastruktur dan otomotif pada paruh pertama tahun 2021.

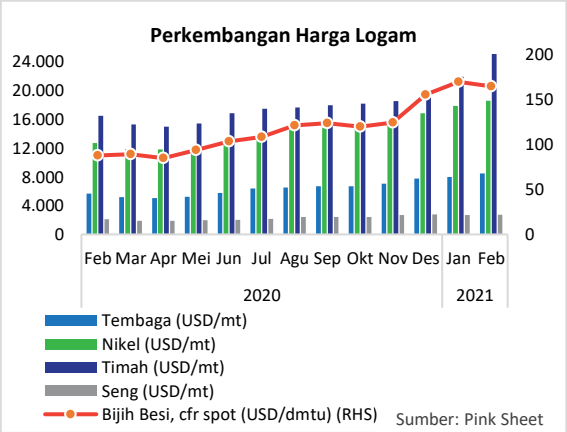

Harga timah naik hingga 20,1 persen (MtM) mencapai USD26.315,8 per metrik ton yang disebabkan oleh menipisnya pasokan di tengah kuatnya permintaan industri beberapa bulan terakhir. Sementara itu, harga nikel kembali meningkat 4,0 persen (MtM) dengan dorongan permintaan dari Tiongkok yang berencana meningkatkan konsumsi nikel untuk kendaraan listrik.

Komoditas bijih besi menjadi satu-satunya komoditas yang mengalami penurunan harga. Harga seng turun 2,9 persen (MtM), setelah mengalami peningkatan 9,1 persen (MtM) pada bulan sebelumnya. Tiongkok yang merupakan importir bijih besi nomor satu dunia berencana untuk mengurangi produksi

stainless steel seiring *margin* keuntungan pabrik baja yang anjlok dan menumpuknya persediaan komoditas ini di pelabuhan.

Harga logam mulia melanjutkan pelemahan pada Februari 2021. Pelemahan harga emas dipicu oleh kenaikan *yield US Treasury* (imbal hasil obligasi) yang melemahkan daya tarik emas karena tidak memberikan imbal hasil. Harga emas internasional turun 3,2 persen (MtM) menjadi USD1.808,2 per troy ons. Meskipun turun dibandingkan bulan sebelumnya, namun secara YoY harga emas masih lebih tinggi 13,2 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2020.

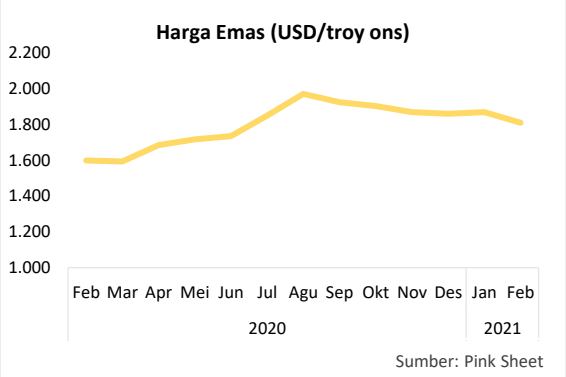

Perkembangan Domestik

Mobilitas penduduk pada bulan Februari 2021 masih rendah sejalan dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mikro di sejumlah daerah. Namun, mobilitas masyarakat di beberapa lokasi meningkat pada hari libur nasional. Peningkatan paling tinggi terjadi di tempat belanja kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, tempat perdagangan retail dan rekreasi cenderung stabil.

Merebaknya varian baru Covid-19 mendorong pemerintah menutup pintu masuk bagi WNA sejak Januari 2021. Hal tersebut berdampak pada jumlah wisatawan mancanegara pada bulan Januari 2021 yang turun 13,9 persen (MtM) menjadi sebanyak 141,3 ribu kunjungan. Mayoritas wisatawan mancanegara berasal dari Timor Leste, Malaysia, dan Papua Nugini. Turunnya kunjungan wisatawan juga mempengaruhi Tingkat Penghunian Kamar (TPK) yang turun 10,44 poin menjadi 30,35 persen.

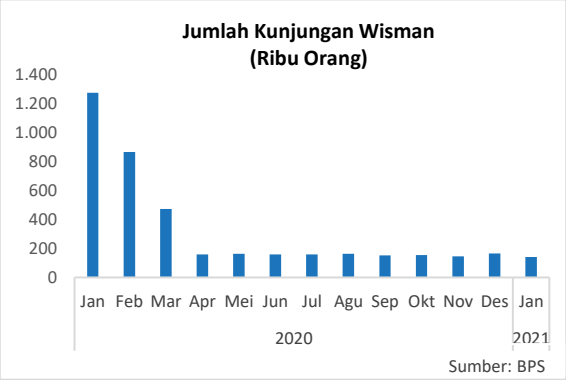

Kinerja transportasi juga terpukul akibat penutupan pintu masuk bagi WNA. Penumpang penerbangan internasional turun 12,4 persen (MtM) menjadi 50 ribu orang pada bulan Januari 2021. Sementara itu, penerbangan domestik turun 36,2 persen (MtM) menjadi 2,3 juta orang. Transportasi angkutan kereta api mengalami penurunan 12,0 persen (MtM) menjadi 11,9 juta penumpang. Penurunan tersebut terkait dengan selesainya masa HBKN yang terjadi pada bulan Desember 2020. Hal yang sama terjadi pada angkutan laut yang turun 4,1 persen (MtM).

Nilai tukar Rupiah pada bulan Februari 2021 menguat sebesar 1,0 persen (MtM), cenderung stabil dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai tukar Rupiah pada bulan Februari ditutup pada level Rp14.229 per USD. Penguatan tersebut didorong oleh berlanjutnya aliran modal asing yang masuk ke Indonesia. Pada bulan yang sama, Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan BI7DRR sebesar 25 bps menjadi 3,50 persen, yang diluar prediksi pasar. Hingga saat ini, transmisi penurunan suku bunga kebijakan pada suku bunga kredit perbankan dinilai masih berjalan lambat. Kondisi tersebut berpotensi menahan pemulihan ekonomi.

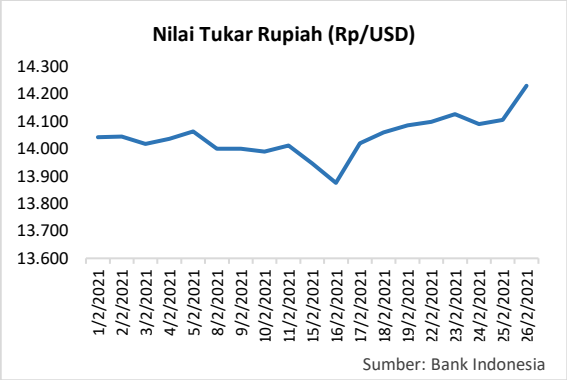

Untuk mendorong pemulihan ekonomi, dilakukan bauran kebijakan akomodatif diantaranya dengan melonggarkan ketentuan uang muka kredit pembiayaan kendaraan bermotor menjadi paling sedikit nol persen untuk semua jenis kendaraan bermotor baru. Selain itu, juga melonggarkan rasio kredit/pembiayaan properti menjadi 100 persen untuk semua jenis properti bagi bank yang memenuhi kriteria NPL/NPF tertentu serta menghapus ketentuan pencairan bertahap properti inden. Keduanya berlaku efektif dari 1 Maret sampai 31 Desember 2021. Kebijakan tersebut diperkuat dengan pemberian insentif pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) yang dibagi menjadi tiga tahap. Periode pertama yang berlaku per 1 Maret-Mei 2021 menetapkan PPnBM sebesar 0 persen untuk mobil baru, kemudian sebesar 50 persen pada Juni-Agustus, dan 25 persen pada September-Desember 2021.

Bauran kebijakan yang dilakukan bersama-sama oleh Bank Indonesia dan pemerintah diharapkan akan mendorong perekonomian terutama pada konsumsi kendaraan bermotor. Namun, dampak dalam jangka pendeknya, konsumen memutuskan untuk menahan pembelian kendaraan baru hingga bulan Maret. Hal tersebut tercermin dari penurunan penjualan mobil retail sebesar 13,1 persen (MtM).

Posisi cadangan devisa pada bulan Februari 2021 meningkat tipis sebesar 0,6 persen (MtM) menjadi USD138,8 miliar. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh penarikan pinjaman pemerintah. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 10,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Posisi cadangan devisa tersebut dinilai cukup untuk mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan.

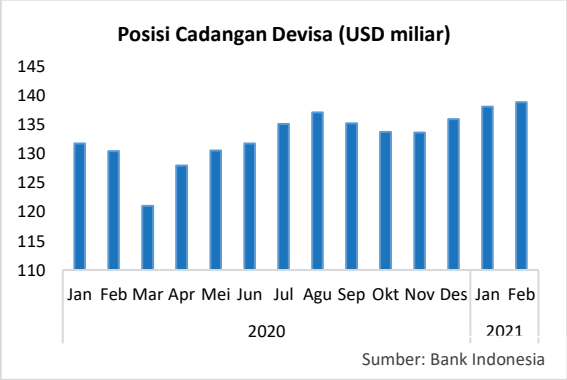

Neraca perdagangan barang Indonesia pada bulan Februari 2021 surplus USD2,0 miliar. Baik nilai ekspor maupun impor dinilai stabil dibandingkan Januari 2021 dengan penurunan masing-masing 0,2 dan 0,5 persen (MtM). Namun, secara YoY, keduanya mengalami peningkatan yang cukup tinggi yakni ekspor 8,6 persen dan impor 14,9 persen. Neraca perdagangan kumulatif selama Januari-Februari meningkat 110,6 persen yang didorong oleh peningkatan ekspor (10,4 persen, YoY) yang lebih tinggi dari peningkatan impor (3,0 persen, YoY).

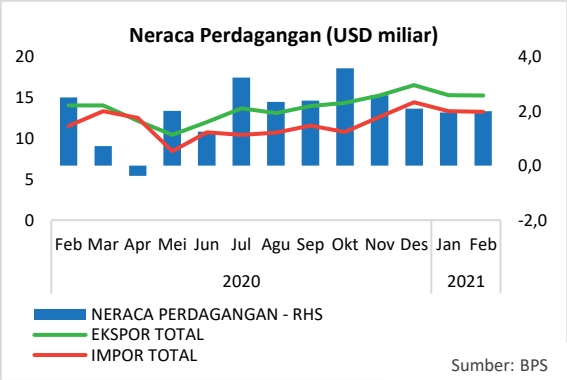

Nilai ekspor Indonesia pada bulan Februari 2021 cenderung stabil yakni sebesar US15,3 miliar. Volume ekspor migas turun 2,6 persen (MtM) di tengah peningkatan harga internasional. Ekspor pertanian turun 9,0 persen (MtM) yang disebabkan oleh turunnya ekspor komoditas sarang burung, kopi, ikan segar, dan mutiara hasil budidaya. Sektor pertambangan juga turun 6,7 persen (MtM) disebabkan oleh menurunnya ekspor komoditas bijih tembaga, lignit, bijih besi, dan bijih seng. Ekspor sektor industri pengolahan tumbuh 1,4 persen (MtM) didorong oleh meningkatnya ekspor komoditas besi baja, kimia dasar organik, kendaraan dan bagiannya, serta logam mulia.

Sejalan dengan ekspor, nilai impor Indonesia juga cenderung stabil dibandingkan bulan sebelumnya yakni sebesar USD13,3 miliar. Turunnya kinerja impor migas sebesar 15,9 persen (MtM) diimbangi dengan peningkatan impor nonmigas sebesar 1,5 persen (MtM). Impor barang konsumsi turun 13,8 persen (MtM) disebabkan oleh turunnya impor komoditas vaksin, bawang putih, buah-buahan, dan *frozen boneless of bovine animals*. Impor bahan baku/penolong turun 0,5 persen (MtM). Sementara itu, impor barang modal naik 9,1 persen (MtM) didorong oleh meningkatnya volume impor mesin.

Kinerja manufaktur Indonesia pada bulan Februari tertahan yang tercermin dari nilai *Purchasing Managers' Index* (PMI) Indonesia yang sebesar 50,9, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Indeks tersebut mengindikasikan industri manufaktur masih melakukan ekspansi meskipun melambat. Pertumbuhan output melambat yang disebabkan oleh melambatnya pesanan baru dari konsumen sejalan dengan pembatasan mobilitas yang kembali diberlakukan. Sementara itu, harga bahan baku melanjutkan peningkatan yang disebabkan oleh turunnya pasokan. Sebagai respon atas kondisi tersebut, harga output ditingkatkan. Di sisi lain, tenaga kerja serta jam kerja berangsur kembali ke kondisi normal.

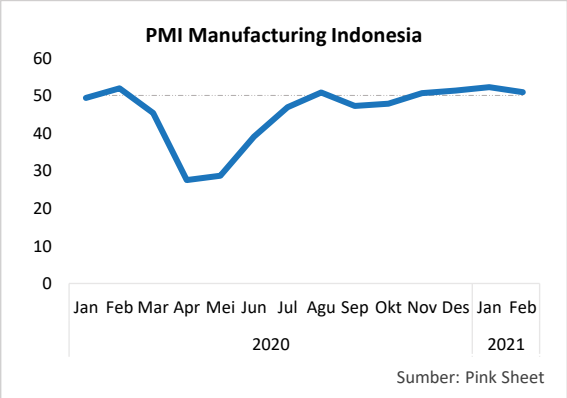

Inflasi pada bulan Februari 2021 sebesar 0,1 persen (MtM), jauh lebih rendah dibandingkan Februari 2020 yang sebesar 0,3 persen (MtM). Hampir seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi, kecuali kelompok infokom dan jasa keuangan serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya. Deflasi pada kelompok perawatan pribadi disebabkan oleh turunnya harga emas perhiasan.

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 0,1 persen (MtM) yang didorong oleh kenaikan harga cabai rawit dan ikan segar akibat cuaca ekstrem yang masih terjadi. Hal serupa terjadi pada kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran yang mengalami inflasi sebesar 0,3 persen (MtM), didorong oleh kenaikan harga jasa pelayanan makanan dan minuman. Kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rumah tangga terjadi inflasi 0,4 persen (MtM) yang disebabkan oleh kenaikan upah asisten rumah tangga. Sementara itu, kelompok transportasi mengalami inflasi sebesar 0,3 persen (MtM) yang disebabkan oleh kenaikan tarif jalan tol sejak 17 Januari 2021. Selain itu, inflasi juga didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara di beberapa daerah.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Prospek Pemulihan: Optimis Namun Bervariasi Antar Negara

OECD merilis *Economic Outlook* terbaru pada awal bulan Maret 2021. Dalam laporannya, OECD menyebutkan bahwa proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia telah berkembang pesat dalam beberapa bulan terakhir, didorong oleh perkembangan vaksinasi, penyaluran stimulus fiskal 2021 di beberapa negara, serta sinyal positif dari perekonomian yang telah mampu beradaptasi lebih baik melalui langkah-langkah efektif dalam menekan laju persebaran virus Covid-19. Proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2021 dan 2022 direvisi ke atas menjadi sebesar 5,6 dan 4,0 persen, dengan perkiraaan bahwa *output* global mencapai kondisi pra pandemi pada pertengahan tahun 2021.

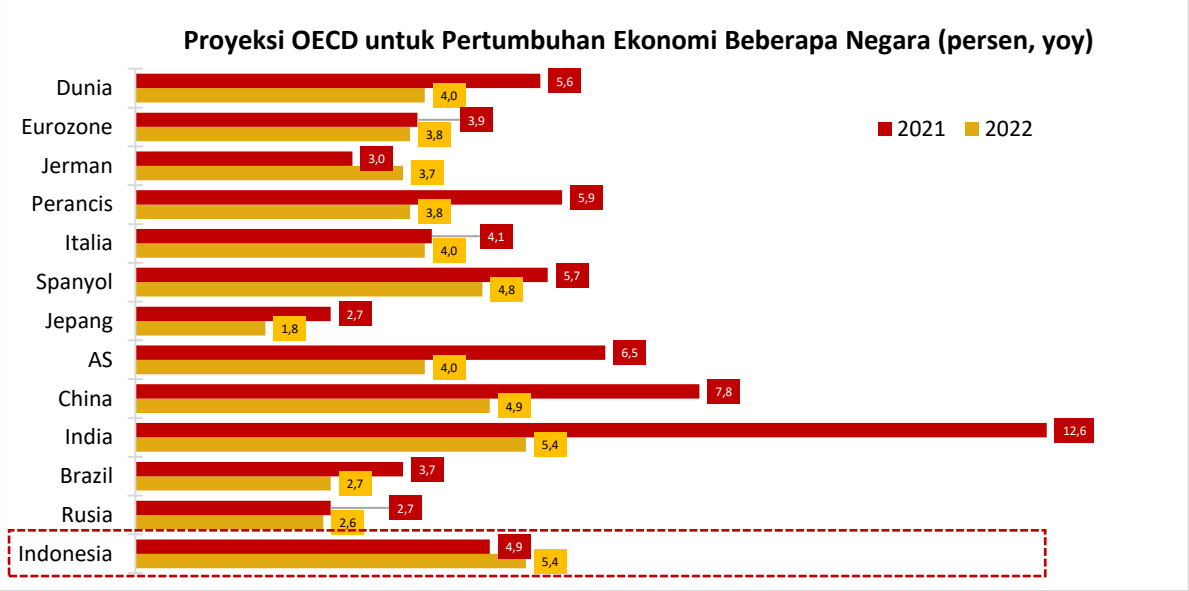

Sumber: OECD

Bagi setiap negara, kecepatan pemulihan akan bervariasi. Faktor utama yang memengaruhi masih berhubungan erat dengan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat serta kecepatan distribusi vaksin. Negara dengan proses distribusi vaksin cepat ditambah dengan dukungan kebijakan sektor kesehatan kuat akan lebih cepat pulih. Salah satu poin utama yang perlu menjadi perhatian adalah kecepatan distribusi vaksin. Jika distribusi berjalan lambat, terdapat potensi risiko mutasi virus Corona dimana virus akan resisten terhadap vaksin yang ada, hal ini dapat memicu perlambatan proses pemulihan.

Sebagai contoh, negara yang memimpin distribusi vaksinasi yakni AS, diperkirakan akan mengalami ekspansi tercepat. Didukung oleh penyaluran stimulus fiskal melalui *America Rescue Plan* senilai USD1,9 triliun, ditambah dengan langkah penyaluran vaksinasi ambisius sebanyak 118,3 juta dosis, OECD memperkirakan pertumbuhan AS mencapai 6,5 persen pada tahun 2021.

Selanjutnya, perkembangan vaksinasi global diikuti oleh Tiongkok dan Uni Eropa dengan jumlah dosis vaksin disalurkan masing-masing sebanyak 64,9 dan 55,1 juta dosis. Adapun perkembangan vaksinasi Indonesia sebanyak 7,3 juta orang.

Dari sisi perkembangan indikator bulanan domestik, beberapa indikator menunjukkan perbaikan di antaranya,

1. Cadangan devisa bulan Februari meningkat menjadi USD138,8 miliar, setara dengan 10,0 bulan impor dan pembiayaan utang luar negeri pemerintah;
2. Indeks keyakinan konsumen bulan Februari membaik meski masih tertahan di zona pesimis, yakni sebesar 85,8. Adapun Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini dan Indeks Ekspektasi Konsumen masing-masing sebesar 65,1 dan 106,7.

Namun demikian, beberapa indikator bulanan lainnya menunjukkan penurunan kinerja, antara lain:,

1. PMI Manufacturing Indonesia bulan Februari sebesar 50,9, melambat dibandingkan Januari sebesar 52,2;
2. Kunjungan wisatawan mancanegara pada Januari mencapai 141,3 ribu, turun 13,9 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) turun menjadi 30,35 persen, dengan TPK terendah terjadi di Bali;
3. Penjualan eceran terindikasi menurun pada bulan Januari yakni sebesar 182,0 atau turun 16,4 persen (YoY). Hal ini juga sejalan dengan penjualan eceran bulan Februari yang diperkirakan stabil pada tingkat rendah menjadi 180,6 atau turun 16,5 persen (YoY).
4. Penjualan mobil bulan Februari, baik *wholesales* maupun retail, terindikasi menurun. Penjualan mobil *wholesales* turun 38,2 persen (yoy) atau sebesar 49,2 ribu unit. Adapun penjualan mobil retail turun 39,7 persen (yoy), dikarenakan konsumen cenderung menahan pembelian hingga Maret terkait dengan berlakunya insentif pemotongan PPnBM.

Melihat perkembangan indikator ekonomi bulanan domestik yang belum signifikan, proyeksi internal Bappenas memperkirakan pertumbuhan triwulan I tahun 2021 masih berada dalam teritori negatif. Selanjutnya, beberapa implikasi kebijakan relevan yang dapat diberikan antara lain,

1. Prioritas utama bagi setiap negara, termasuk Indonesia, adalah melakukan vaksinasi secepat mungkin. Manfaat dari pemulihan ekonomi yang lebih cepat akan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk vaksinasi.
2. Pengetatan kebijakan fiskal yang terlalu cepat harus dihindari. Bantuan stimulus fiskal disesuaikan dengan kondisi perekonomian dan kecepatan vaksinasi.
   - Memperhatikan indikator bulanan hingga Februari 2021 yang menunjukkan tekanan pada ekonomi Indonesia, sementara proses vaksinasi masih pada tahap awal, maka dorongan stimulus fiskal masih perlu diberikan terutama bantuan terhadap masyarakat dan dunia usaha. OECD menyarankan *refocusing* bantuan dalam bentuk hibah dan modal, daripada utang.
   - Kebijakan moneter yang akomodatif tetap perlu dilakukan, terutama mengingat tingkat inflasi yang masih berada pada tingkat yang rendah. Kebijakan makroprudensial dapat diambil untuk menjaga stabilitas sektor keuangan.
   - Reformasi struktural yang diperluas diperlukan untuk mendorong pemulihan ekonomi yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan.

Indikator Makro

Inflasi Februari 2021

	Andil Inflasi	Inflasi MtM	Inflasi YoY
Inflasi Umum	**0,10**	**0,10**	**1,38**
Makanan, Minuman, dan Tembakau	0,02	0,07	1,92
Pakaian dan Alas Kaki	0,00	0,06	0,84
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	0,01	0,04	0,20
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,02	0,36	1,40
Kesehatan	0,00	0,19	2,40
Transportasi	0,04	0,30	0,41
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,00	-0,03	-0,37
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	0,00	0,06	0,59
Pendidikan	0,00	0,00	1,56
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0,02	0,28	2,52
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	-0,01	-0,14	4,97
Inti	0,07	0,11	1,53
Harga Diatur Pemerintah	0,03	0,21	0,66
Bergejolak	0,00	-0,01	1,52
Komponen Energi	0,00	0,01	-0,04
Komponen Bahan Makanan	0,00	0,03	1,62

Sumber: Badan Pusat Statistik

Neraca Perdagangan (USD miliar)

URAIAN	2020											2021	
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Neraca Perdagangan	**2,51**	**0,72**	**-0,37**	**2,02**	**1,25**	**3,24**	**2,35**	**2,39**	**3,58**	**2,59**	**2,10**	**1,96**	**2,00**
Migas	-0,95	-0,96	-0,29	-0,01	-0,95	-0,25	-0,35	-0,47	-0,47	-0,32	-0,46	-0,67	-0,44
Nonmigas	3,46	1,66	-0,08	2,10	1,36	3,52	2,71	2,91	4,04	2,91	2,56	2,63	2,44
Ekspor Total	**14,06**	**14,07**	**12,16**	**10,45**	**12,01**	**13,70**	**13,10**	**13,96**	**14,36**	**15,26**	**16,54**	**15,29**	**15,27**
Ekspor Migas	0,80	0,66	0,56	0,56	0,57	0,68	0,60	0,67	0,61	0,76	1,02	0,88	0,86
Ekspor Nonmigas	13,26	13,41	11,60	9,89	11,44	13,02	12,50	13,29	13.75	14,50	15,52	14,41	14,40
Impor Total	**11,55**	**13,35**	**12,54**	**8,44**	**10,76**	**10,46**	**10,74**	**11,57**	**10,79**	**12,66**	**14,44**	**13,33**	**13,26**
Impor Migas	1,75	1,60	0,86	0,66	0,68	0,95	0,95	1,17	1,08	1,08	1,48	1,55	1,30
Impor Nonmigas	9,80	11,75	11,68	7,78	10,08	9,51	9,79	10,40	9,71	11,58	12,96	11,78	11,96
Impor Menurut Gol. Barang	**11,55**	**13,35**	**12,54**	**8,44**	**10,76**	**10,46**	**10,74**	**11,57**	**10,79**	**12,66**	**14,44**	**14,27**	**13,26**
Barang Konsumsi	0,88	1,27	1,22	0,93	1,41	1,11	1,19	1,12	1,03	1,30	1,72	1,42	1,22
Bahan Baku	8,88	10,28	9,36	6,11	7,58	7,39	7,75	8,32	7,90	8,93	10,19	9,93	9,89
Barang Modal	1,83	1,80	1,96	1,39	1,77	1,97	1,79	2,13	1,85	2,43	2,53	2,00	2,15
Cadangan Devisa	**130,4**	**121,0**	**127,9**	**130,5**	**131,7**	**135,1**	**137,0**	**135,2**	**133,7**	**133,6**	**135,9**	**138,0**	**138,8**

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan Ekonomi

	2018	2019:1	2019:2	2019:3	2019:4	2020:1	2020:2	2020:3	2020:4
Produk Domestik Bruto (persen, YoY)	**5,2**	**5,1**	**5,1**	**5,0**	**5,0**	**3,0**	**-5,3**	**-3,5**	**-2,2**
Konsumsi Rumah Tangga	5,1	5,0	5,2	5,0	5,0	2,8	-5,5	-4,0	-3,6
Konsumsi LNPRT	9,1	17,0	15,3	7,4	3,5	-5,0	-7,8	-2,0	-2,1
Konsumsi Pemerintah	4,8	5,3	8,2	1,0	0,5	3,8	-6,9	9,8	1,8
PMTB	6,6	5,0	4,6	4,2	4,1	1,7	-8,6	-6,5	-6,2
Ekspor Barang dan Jasa	6,6	-1,5	-1,8	0,1	-0,4	0,4	-12,0	-11,7	-7,2
Impor Barang dan Jasa	11,9	-6,5	-6,7	-8,3	-7,9	-3,6	-18,3	-23,0	-13,5
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	3,9	1,8	5,3	3,1	4,2	0,0	2,2	2,2	2,6
Pertambangan dan Penggalian	2,2	2,3	-0,7	2,3	0,9	0,4	-2,7	-4,3	-1,2
Industri Pengolahan	4,3	3,9	3,5	4,1	3,7	2,1	-6,2	-4,3	-3,1
Listrik dan Gas	5,5	4,1	2,2	3,7	6,0	3,9	-5,5	-2,4	-5,0
Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang	5,6	8,9	8,3	4,9	5,4	4,4	4,4	5,9	5,0
Konstruksi	6,1	5,9	5,7	5,6	5,8	2,9	-5,4	-4,5	-5,7
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	5,0	5,2	4,6	4,4	4,2	1,6	-7,6	-5,0	-3,6
Transportasi dan Pergudangan	7,1	5,4	5,9	6,7	7,6	1,3	-30,8	-16,7	-13,4
Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,9	5,5	5,4	6,4	1,9	-22,0	-11,8	-8,9
Informasi dan Komunikasi	7,0	9,1	9,6	9,2	9,8	9,8	10,8	10,7	10,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,2	7,2	4,5	6,2	8,5	10,6	1,1	-0,9	2,4
Real Estate	3,5	5,4	5,7	6,0	5,9	3,8	2,3	2,0	1,2
Jasa Perusahaan	8,6	10,4	9,9	10,2	10,5	5,4	-12,1	-7,6	-7,0
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,0	6,4	8,9	1,8	2,0	3,1	-3,2	1,8	-1,5
Jasa Pendidikan	5,4	5,6	6,3	7,8	5,4	5,9	1,2	2,4	1,4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,2	8,7	9,1	9,2	7,8	10,4	3,7	15,3	16,5
Jasa lainnya	9,0	10,0	10,7	10,7	10,8	7,1	-12,6	-5,5	-4,8
PDB Harga Berlaku (Rp Triliun)	14.838	3.783	3.964	4.067	4.018	3.923	3.688	3.895	3.929

Sumber: Badan Pusat Statistik